

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pencaharian, kegiatan ekonomi, merupakan suatu aktivitas manusia guna mempertahankan hidupnya dan memperoleh hidup yang layak. Corak dan macam aktivitas berbeda situasi dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan. Sistem mata pencaharian hidup dari suatu masyarakat makin lama makin bertambah banyak macamnya dan mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Perbedaan dalam sistem mata pencaharian hidup ini disebabkan adanya perbedaan sifat, bakat dan kemampuan serta tingkat kebudayaan setempat (Hartono dkk, 1999: 24-25).

Kebutuhan terus bertambah sesuai dengan perkembangan kehidupan keluarga itu sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan, seseorang perlu mempunyai penghasilan. Penghasilan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi kebutuhan sangat menentukan kebutuhan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Bekerja dengan semangat yang tinggi merupakan tuntutan yang harus dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga yang ingin dicapai. Seseorang yang kebutuhannya ingin terpenuhi maka seseorang harus bekerja keras dan harus memaksimalkan potensi yang dia miliki untuk memenuhi kebutuhan yang ingin dicapai.

Berdasarkan data ketenagakerjaan Jawa Timur (Februari 2015), terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja dan jumlah penduduk yang bekerja. Di sisi lain, tingkat pengangguran meningkat dibandingkan triwulan IV 2014. Perlambatan ekonomi pada triwulan I 2015 diperkirakan menjadi salah satu penyebab rendahnya penyerapan tenaga kerja. Walaupun demikian, hasil survey kegiatan dunia usaha KPW Bank Indonesia provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa secara triwulan pengguna tenaga kerja secara total sudah membaik di triwulan II 2015, terutama pada sektor perdagangan (Bank Indonesia, 2015).

Data ketenagakerjaan Jawa Timur dirilis secara semesteran oleh Badan Pusat Statistik yaitu setiap bulan Februari dan Agustus. Berdasarkan pada data triwulan I 2015 (posisi Februari), angkatan kerja sedikit meningkat dibandingkan semester sebelumnya dan merupakan yang tertinggi sejak tahun 2012. Sebesar 95,69% dari angkatan kerja atau 19,8 juta orang bekerja, sementara 4,31% (0,89 juta orang) menganggur. Pengangguran terbuka sedikit meningkat, dari 4,19% menjadi 4,31. Kondisi ini sedikit berbeda dibandingkan dengan tahun 2013 dan 2014, di mana tingkat pengangguran terbuka di awal tahun lebih rendah daripada akhir tahun sebelumnya akibat peningkatan kinerja sektor pertanian yang secara *seasonal* meningkat di awal tahun (Bank Indonesia, 2015).

Menurut Santoso (2012) keberhasilan seseorang juga didasari oleh adanya etos kerja yang kuat pula. Etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok. Etos kerja merupakan totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, menyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik.

Sikap kerja sangat penting bagi semua tingkat usia terutama pada usia lanjut karena sikap kerja ini tidak hanya mempengaruhi kualitas kerja yang mereka lakukan. Pada masa usia lanjut, yang juga terjadi pada tingkat usia lain selama rentang hidup masa dewasa, orang mempunyai alasan yang berbeda terhadap pekerjaan yang diinginkan. Pendapatan seorang lansia secara drastis akan berkurang maka minat untuk mencari uang tidak lagi berorientasi pada apa yang ingin mereka beli, tetapi untuk menjaga agar mereka tetap dapat mandiri. Yang mereka pikirkan yaitu bagaimana mereka dapat tinggal, di mana dan bagaimana mereka tidak tergantung pada saudaranya atau tidak tergantung pada bantuan (B. Hurlock, Elizabeth, 2008: 396).

Lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu

yang lebih menyenangkan, atau beranjak dengan waktu yang penuh manfaat. Bila seseorang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin (Hurlock, 1980: 380).

Kemunduran pada lansia (lanjut usia) sebagian datang dari faktor fisik dan dari faktor psikologi. Penyebab fisik kemunduran ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tapi karena proses menua. Kemunduran faktor psikologis seperti, sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan dan kehidupan pada umumnya (Hurlock, 1980: 380).

Resiko pekerjaan terhadap penyesuaian pribadi dan sosial orang usia lanjut sangat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap pekerjaan tersebut. Bahaya yang dialami oleh usia lanjut adalah karena pada umumnya orang usia lanjut dilarang bekerja pada saat mereka sesungguhnya ingin bekerja.

Setiap periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang, lanjut usia ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan. Sampai sejauh tertentu, apakah lanjut usia akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk. Akan tetapi, ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan daripada kebahagiaan. (Hurlock, 1980: 380)

Etos kerja merupakan sikap dari masyarakat terhadap makna kerja sebagai pendorong keberhasilan usaha dan pembangunan. Etos kerja merupakan fenomena sosiologi yang eksistensinya terbentuk dalam hubungan produktif yang timbul sebagai akibat dari struktur ekonomi yang ada dalam masyarakat. Etos kerja menyangkut potensi dan kondisi manusia dengan menghadapi atau melakukan interaksi dengan lingkungan tersebut (Mabyarto dkk, 1991: 3).

Dapat dikatakan pula, etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi trasenden.

Dengan demikian, etos kerja menjadi pendorong bagi pedagang untuk menjadi motor penggerak aktivitas dalam bekerja yang nantinya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan hasil yang optimal.

Kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah disebabkan suami mempunyai penghasilan rendah dan bekerja serabutan, menuntut setiap anggota keluarga termasuk wanita harus bekerja membantu suami mempertahankan ekonomi keluarga. Salah satu alternatif yang mereka pilih adalah keikutsertaan setiap anggota keluarga, tidak terkecuali seorang istri mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan nafkah demi kelangsungan hidup setiap anggota keluarga. Kegiatan yang dikerjakan oleh wanita, merupakan aktivitas perekonomian yang dijalankan untuk membantu mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Salah satu alternatif adalah dengan keikutsertaan wanita tersebut bekerja di sektor informal sebagai pedagang bakulan. Berdagang bakulan merupakan bekerja di sektor informal yang mana pada hal ini tidak perlu mempunyai pendidikan yang tinggi, hanya butuh keterampilan khusus dalam pengelolaan usahanya serta modal yang relatif kecil.

Migrasi salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain kelahiran dan kematian. Migrasi dapat meningkatkan jumlah penduduk apabila jumlah penduduk yang masuk ke suatu daerah lebih banyak daripada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut, sebaliknya, migrasi dapat mengurangi jumlah penduduk jika jumlah penduduk yang masuk ke suatu wilayah lebih sedikit daripada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut. Ketidakmerataan ini antara lain disebabkan faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang yang bermigrasi.

Pada dasarnya manusia sejak lama telah memiliki sifat untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dalam hubungan dengan berbagai alasan. Perpindahan tersebut ada yang bersifat menetap, ada pula yang bersifat sementara dan perpindahan dalam bentuk pergerakan rutin. Pola pergerakan dan

perpindahan tersebut kemudian disebut dengan istilah migrasi permanent, migrasi semi permanent dan migrasi ulak – alik (*Commuter*).

Dalam kehidupan sehari-hari dikenal jenis perpindahan mobilitas penduduk yang tidak bersifat menetap. Jenis mobilitas tersebut umumnya berkaitan dengan pekerjaan seseorang, seperti Migrasi ulang-alik (*Commuter*) yaitu dimana seseorang yang setiap harinya meninggalkan tempat tinggalnya dan pergi ke Kota lain untuk bekerja atau berdagang, tetapi pulang pada sore harinya atau pada hari yang sama.

Seperti yang penulis teliti, yakni penulis melakukan penelitian terhadap beberapa orang (pedagang) dari Bangkalan yang melakukan Migran ulang-alik yaitu orang yang setiap harinya meninggalkan tempat tinggalnya untuk pergi ke kota lain untuk berdagang khususnya ke Perak Surabaya.

Pertumbuhan sektor informal di perkotaan lebih disebabkan oleh ketidakmampuan sektor formal dalam menyerap lebih banyak tenaga kerja yang semakin bertambah dengan adanya migran dari desa ke kota. Perpindahan orang dari desa ke kota ini mempunyai motivasi utama untuk peningkatan kehidupan ekonomi, yaitu memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan harapan memperoleh pekerjaan yang lebih baik (Ulfa,Rahmawati, 2013: 2).

Pedagang menjadi fenomena sosial dan merupakan bagian dari masyarakat Indonesia, bahkan dapat dikatakan merupakan salah satu ciri dan karakteristik dari negara-negara yang sedang berkembang. Walaupun diakui, pedagang juga dijumpai di negara-negara yang sudah maju. Menurut gambaran yang paling buruk, pedagang dipandang sebagai sektor liar dan sektor byang mengganggu, yang tergolong dalam masyarakat jelata atau semata-mata dianggap sebagai pekerjaan yang tidak sesuai. Sedangkan pedagang dipandang sebagai korban dari langkanyakesempatan kerja yang produktif di kota, suatu pilihan terakhir dari kesempatan kerja bagi banyak orang agar terhindar dari predikat pengangguran (Ulfa Rahmawati, 2013: 2).

Banyaknya lansia yang masih bekerja bisa dipandang bahwa mereka masih benar-benar mampu bekerja tapi juga bisa bermakna bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah sehingga di usia senja mereka terpaksa masih harus bekerja menghidupi diri dan keluarganya. Di kawasan Perak Surabaya Banyak di jumpai pedagang lansia yang menyungghih dagangannya dan berjalan menjajakan dagangannya kepada orang-orang. Di usianya yang terbilang tidak muda lagi mereka masih bersemangat menjajakan dagangannya yang hasilnya tidak seberapa.

Hal ini yang menjadi latar Belakang serta kajian pada laporan penelitian yang membahas bagaimana etos kerja wanita lansia sebagai pedagang migran ulang-alik dari Kabupaten Bangkalan ke perak Surabaya, serta apa yang melatarbelakangi wanita lansia sebagai pedagang migran ulang-alik dari kabupaten Bangkalan ke Perak Surabaya seperti yang banyak dijumpai khususnya dikawasan Pelabuhan Perak Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etos kerja wanita lansia sebagai pedagang Migran ulang-alik dari Kabupaten Bangkalan ke Perak Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menggambarkan Bagaimana Etos kerja Wanita lansia sebagai Pedagang Migran Ulang-alik dari Kabupaten Bangkalan ke Perak Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi serta dapat dipakai sebagai bahan refrensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Lansia.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana sosiologi.
Bagi pembaca, sebagai bahan referensi serta inspirasi untuk menulis karya lainnya.
Dan bagi pemerintah, agar lebih memperhatikan pekerjaan di sektor informal.